

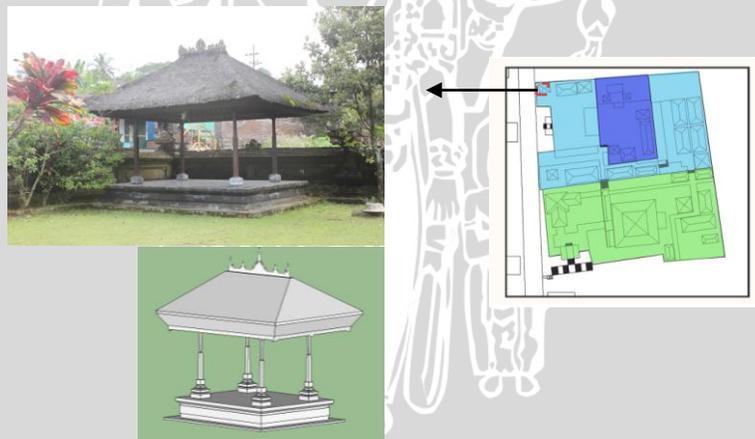
4.4.2. Kelompok Bale

A. Analisis karakter visual bangunan kelompok bale

Bangunan bale merupakan jenis bangunan paling banyak yang di temukan di Kompleks Pura Mandaragiri Semeru Agung. Terdapat berbagai jenis dan fungsi bale – bale ini, demikian pula dengan letaknya yang beragam. Di area madya mandala terdapat Bale Gong, Bale Patok, Bale Pesanekan dan Bale Pecanangan.

1. Bale Patok

Bale Patok merupakan salah satu fungsi bangunan yang bersifat sekuler, karena digunakan untuk tempat beristirahat bagi pengunjung dan umat untuk duduk-duduk dilantainya. Bangunan ini dipergunakan umumnya untuk beristirahat maupun melakukan persiapan sebelum persembahyangan. Bale Patok terletak di bagian utara, tepatnya di area madya mandala, sebelah utara Candi bentar lama.



Gambar 4.58: Lokasi Bale Patok

- **Garis**

Elemen garis ada pada empat tiang penyangga serta garis garis horizontal pada baturan bale dan garis pada lisplank dibawah atap.



Gambar 4.59: Elemen garis pada bale patok.

- Bentuk

Bangunan ini berbentuk segi empat, memiliki empat tiang penyangga sebagai konstruksi utama badan bangunan, dan bersifat terbuka, tanpa ada dinding penutup apapun. Atapnya berupa atap limasan dengan ijuk sebagai penutup atap, rangka atapnya terbuat dari konstruksi kayu. Bale Patok ini merupakan bangunan bale dengan ukuran terkecil, disebut dengan bale sakepat karena memiliki empat tiang atau saka. Bebaturannya tidak terlalu tinggi dan tidak memiliki tangga.

- Warna

Warna pada Bale Patok masih merupakan warna – warna alami dari material. Tidak ada finishing cat yang merubah warna alami dari material yang digunakan. Warna abu-abu pada Baturan dan lantai bangunan yang terbuat dari pasangan batu. Tiang dan konstruksi kayu yang dibiarkan memiliki warna alami, yaitu coklat. Serta Penutup atap berupa Ijuk dengan warna hitam.

- Material

Bale Patok memiliki kayu sebagai material utama pada konstruksi badan bangunan dan rangka atap. Penutup atap berupa atap ijuk dan baturan berupa pasangan batu.

- **Tekstur**

Tekstur halus licin ada pada permukaan konstruksi kayu pada tiang dan rangka atap. Tekstur halus kesat pada pasangan batu dan baturan, sedangkan tekstur kasar ada pada penutup tiang yang terbuat dari bahan ijuk.



Gambar 4.60: Material, warna, dan tekstur pada Bale Patok.

- **Ornamen**

Hanya terdapat hisan pada kepala atap berupa ornamen atap dengan bentuk patra bunga yang melingkar-lingkar dan sering ditemui pada bangunan – bangunan tradisional Bali. Terdapat karang goak atau bentuk hiasan yang diambil dari perwujudan burug pada ujung kiri dan kanan ornamen.

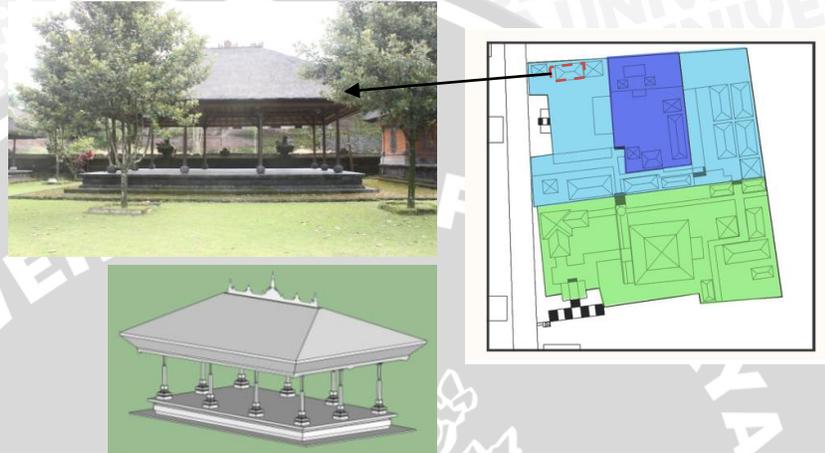


Gambar 4.61: Hiasan pada atap Bale Patok.

2. Bale Gong

Bale Gong adalah bangunan terbuka pada keempat sisinya, memiliki sepuluh tiang atau saka. Pada sisi panjangnya berjajar empat-empat dan terdapat tiga buah saka pada tiap sisi pendeknya. Bale ini berfungsi

sebagai tempat untuk menabuh alat music tradisional ketika upacara sedang berlangsung. Letaknya terdapat di halaman Madya Mandala, pada sisi utara halaman, sejajar letaknya dengan bale patok dan gedong simpen.



Gambar 4.62: Letak Bale Gong

- **Garis**

Garis vertikal pada tiang-tiang yang menyangga bangunan. Sedangkan elemen garis horizontal ada pada baturan dan garis atap. Garis – garis pada konstruksi rangka atap juga sangat dominan apabila bangunan dilihat dari jarak dekat pada bagian dalamnya.



Gambar 4.63: Elemen garis pada Bale Gong.

- Bentuk

Bangunan ini berbentuk persegi panjang dan terbuka kesegala arah. Memiliki sepuluh tiang penyangga yang berjajar empat-empat pada sisi panjang dan tiga-tiga pada sisi pendek. Memiliki atap limasan dengan hiasan pada bagian atasnya. Konstruksi badan dan atap berupa konstruksi kayu sedangkan bagian kaki bangunan atau baturan berupa pasangan batu. Layaknya bangunan bale lainnya bangunan bale gong juga dibagi menjadi tiga bagian secara vertikal sesuai dengan konsep tri angga, yaitu kepala (atap), badan (tiang) dan kaki (baturan).



Gambar 4.64: Detail pada umpak dan sanggawang di Bale Gong.

- Warna

Warna natural memenuhi bangunan ini. Seperti bangunan bale patok, bale gong memiliki bahan serta warna – warna yang sama. Warna abu-abu pada Baturan dan lantai bangunan yang terbuat dari pasangan batu. Tiang dan konstruksi kayu yang dibiarkan memiliki warna alami, yaitu coklat. Serta Penutup atap berupa Ijuk dengan warna hitam.

- Material

Sperti halnya Bale Patok, bale gong memiliki material yang sama. Kayu sebagai material utama pada konstruksi badan bangunan dan rangka atap. Penutup atap berupa atap ijuk dan baturan berupa pasangan batu.

- Tekstur

Material alami memberikan tekstur yang alami pula, maka tesktur yang muncul berupa tekstur halus licin pada kayu, tekstur halus kesat pada pasangan batu di baturan. Serta tekstur kasar pada atap ijuk.



Gambar 4.65: Material, warna dan tekstur pada Bale Gong.

- Ornamen

Hanya terdapat hisan pada kepala atap berupa ornamen atap dengan bentuk patra bunga yang melingkar-lingkar dan sering ditemui pada bangunan – bangunan tradisional Bali. Terdapat karang goak atau bentuk hiasan yang diambil dari perwujudan burug pada ujung kiri dan kanan ornamen. Tingkatan keutamaan bangunan mempengaruhi jumlah dan tingkatan ornamennya pula. Bangunan bale gong merupakan bangunan pelengkap yang tingkatannya rendah sehingga tidak banyak ditemukan hiasan pada bangunan ini.



Gambar 4.67: Hiasan pada sanggawang di Bale Gong.

3. Bale Pendopo

Di sebelah Timur Bale Kulkul terdapat Bale Pendopo. Fungsi pendopo adalah untuk menerima tamu dengan jumlah rombongan besar. Bale Pendopo ini biasa dipergunakan sebagai tempat untuk melakukan persiapan pemujaan dan persembahyangan sebelum masuk ke utama mandala.



Gambar 4.68: Lokasi Bale Pendopo / Dewa

Pendopo atau Bale Dewa ini, biasa dipergunakan untuk melakukan dharmatula, diskusi tentang keagamaan untuk lebih mendalami dan memantapkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam hidup dan kehidupan sehari-hari.



Gambar 4.69: Suasana disekitar Bale Dewa sewaktu Upacara Kuningan

Selain itu, dalam kesehariannya apabila ada rombongan yang dalam jumlah besar melakukan upacara *memendak tirta* ke Watu Kelosot, atau hanya melakukan persembahyangan rutine ke Pura Mandaragiri Semeru Agung, Bale Dawa ini juga berfungsi sebagai tempat *mengaso*, *lek-lekan* atau pun tiduran. Kalau perlu, bila kekurangan tempat untuk menabuh dan menari juga, Bale Dawa dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan tersebut. Jadi Bale Dawa ini, adalah Bale serba guna asalkan dalam lingkup kegiatan keagamaan.



Gambar 4.70: Bale Pendopo

- **Garis**

Garis vertikal pada tiang penyangga bangunan merupakan elemen garis yang terlihat jelas pada bangunan ini. Terdapat enam belas saka pada bangunan ini. Selain itu, apabila dilihat lebih dekat, rangka atap pada bagian dalam bale juga memperlihatkan elemen garis.



Gambar 4.71: Bale Pendopo

- Bentuk
Seperi layaknya bangunan Bale lainnya, bangunan bale dewa ini berbentuk persegi panjang. Terdapat enambelas tiang penyangga yang disusung tujuh-tujuh pada sisi panjang dan tiga-tiga pada sisi lebar. Atapnya berupa atap limasan dan memiliki penutup atap genteng bata. Baturan difinishing dengan pasangan batu, sedangkan lantainya sudah diganti dengan lantai keramik. Konstruksi bangunan berupa konstruksi kayu pada tiang dan rangka atap.
- Warna
Warna – warna gelap muncul pada bangunan Bale Pendopo. Abu-Abu pada pasangan batu di bagian samping baturan, hitam pada lantai keramik, coklat tua pada kayu tiang- tiang penyangga, serta oranye kecoklatan pada genteng bata sebagai penutup atap.
- Tekstur
Tekstur halus licin pada lantai, finishing kayu pada tiang dan rangka atap. Tekstur kasar pada pasangan batu di baturan, serta pada atap genteng bata yang sudah mulai berlumut.



Gambar 4.72: Material, warna dan tekstur Bale Pendopo

- Ornamen

Tidak banyak ornament yang muncul pada bangunan ini. Seperti bangunan bale pada area madya mandala yang lain, hanya terdapat hiasan karang goak pada ujung-ujung sudut atap. Letak dan keutamaan bangunan menjadi salah satu faktor ada atau tidaknya ornamen pada bangunan.

4. Bale Petandingan suci

Bale petandingan suci merupakan bale dengan fungsi sebagai dapur untuk mempersiapkan makanan suci yang dipersembahkan untuk kegiatan upacara. Tidak sembarang makanan boleh dimasak di bale ini, hanya diperuntukkan makanan suci yang dipersembahkan kepada Dewa-dewa, oleh karena itu disebut dengan Bale petandingan suci.



Gambar 4.73: Lokasi Petandingan Suci

Bangunan ini merupakan bangunan terbuka yang memiliki 6 tiang peyangga, dan memiliki salah satu dinding di bagian barat. Dinding ini berfungsi untuk menutupi kegiatan yang ada di dalam bale agar tidak terlihat dari arah Barat. Karena fungsinya sebagai dapur atau tempat memasak, bale ini dilengkapi dengan meja-meja kayu sebagai fasilitas kegiatan yang di muat di dalamnya.

- **Garis**

Sama dengan bale yang lain elemen garis ditemukan pada adanya tiang penyangga yang diletakkan berjajar secara horizontal pada sisi panjang bangunan. Rangka atap yang di ekspos juga memperlihatkan adanya rangka atap sebagai garis yang membentuk unsur visual pada bangunan.



Gambar 4.74: Unsur garis pada bale Petandingan Suci

- **Bentuk**

Bale petandingan suci berbentuk persegi panjang dengan tiga arah terbuka, salah satu sisinya memiliki dinding pembatas. Dinding ini berfungsi sebagai penghalang view dari arah gerbang masuk menuju area madya mandala. Berbeda dengan bale lain yang hanya ditopang oleh konstruksi kayu. Dinding pada salah satu sisi lebarnya juga menopang konstruksi rangka atap. Atap bangunan berupa atap limasan. Baturan atau kaki bangunan memiliki ketinggian satu sedema (satuan kepalan tangan) lebih tinggi daripada bale pendopo.

- **Warna**

Penggunaan warna cerah pada dinding yang serupa dengan dinding pada bagian bangunan lain yang sangat lekat dengan arsitektur Bali. Dinding bale petandingan suci terbuat dari material

bata merah dengan finishing yang dihaluskan, serta beberapa pasangan hiasan cetak pada bagian bawah dan atas serta tengah dinding bagian luar berwarna abu-abu. Lantai bale petandingan suci berwarna hitam dari material keramik berwarna hitam yang sama dengan lantai pada bale pendopo. Kayu pada konstruksi saka dan rangka atap berwarna coklat alami dengan finishing pernis. Penutuo atap berupa genteng bata berwarna oranye. Beberapa bagiannya sudah lapuk terkena lumut dan berubah menjadi kehitaman.

- **Tekstur**

Tekstur yang ditemukan tidak jauh berbeda dengan yang ditemukan dengan bale-bale yang lain. Tekstur halus licin pada lantai, finishing kayu pada tiang dan rangka atap. Tekstur kasar pada pasangan batu di baturan, serta pada atap genteng bata yang sudah mulai berlumut. Tekstur halus kesat terdapat pada pasangan bata merah pada dinding dan hiasan cetak pada bagian luar dinding.

- **Ornamen**

Terdapat hiasan berupa bentuk lingkaran yang terbentuk dari bagan ijuk yang disusun berderet sepanjang lisplank. Bentuk ini merupakan perwujudan dari bentuk stilisasi pepatraan kakul kakulan.



Gambar 4.75: Pepatraan Kakul Kakulan pada Bale Petandingan Suci

Selain peptraan ini, ornament yang ada pada bale patandingan suci adalah hiasan pada dinding berupa stilisasi dari Karang Boma. Bentuk sederhana ini diambil dari perwujudan raksasa dari mitologi Hindu.



Gambar 4.76: Stilisasi karang boma pada dinding penutup di bale Petandingan Suci.

5. Bale Petandingan

Di sebelah Timur Bale Petandingan Suci terdapat Bale Petandingan. Bale Petandingan Suci secara logis harus selalu berdampingan dengan Bale Petandingan, Karena di Bale Petandingan inilah tempat *nanding*, merangkai, mengatur semua yang dimasak di bale Petandingan Suci, sebelum dipersembahkan sebagai *bhakti* atau *banten* dihadapan *Hyang Widhi*, atau *istadewatanya*, dalam pemujaan dan persembahan pada upacara di Pura Mandaragiri Semeru Agung.



Gambar 4.77: Lokasi Bale Petandingan

Bangunan ini memiliki 12 tiang penyangga, 2 buah di dua sisinya. Terdapat papan kayu menyerupai meja di atas undakan lantainya. Lantai bangunan Bale Petandingan ini memiliki ketinggian level sebagaimana bale bale lainnya, akan tetapi lebih tinggi dari ketinggian level lantai Bale Petandingan suci. Atapnya berupa atap genteng, sedangkan lantainya sudah menggunakan material keramik berwarna gelap.

- **Garis**

Elemen garis ditemukan pada adanya tiang penyangga yang diletakkan berjajar secara horizontal pada sisi panjang bangunan. Rangka atap yang di ekspos juga memperlihatkan adanya rangka atap sebagai garis yang membentuk unsur visual pada bangunan.



Gambar 4.78: Unsur garis pada Bale Petandingan

- **Bentuk**

Bale Petandingan berbentuk segi panjang dengan 12 tiang. Bangunan bale dengan 12 saka disebut dengan bale sakaroras. Terdapat dua balai dengan konstruksi kayu, keduanya dibangun di atas baturan, terikat pada konstruksi kayu saka. Tiap balai ditopang oleh enam saka yang berjajar tiga-tiga pada sisi panjang

bale. Atap bangunan berupa atap limasan. Pada baturan terdapat anak tangga untuk mencapai lantai dasar pada bale petandingan.



Gambar 4.79: Bale Petandingan dengan dua natak pada sisi kira dan kanannya.

- Warna

Warna yang timbul adalah warna alami. Warna coklat pada konstruksi bangunan dan rangka atap. Abu-abu dan putih menjadi warna dasar pada pasangan batu pada baturan dan umpak pada sendi bagian bawah tiang penyangga atau saka. Sedangkan atap bangunan dengan material bata merah memiliki warna oranye, beberapa permukaannya ditumbuhi lumut dan mengalami pelapukan sehingga berwarna kehitaman.

- Tekstur

Mirip dengan bangunan bale lainnya pada area madya mandala, tekstur yang muncul pada bangunan bale petandingan berupa tekstur halus licin pada lantai dan permukaan kayu, kasar bercorak pada pasangan batu pada baturan.

- Material

Terdapat berbagai material bangunan yang sifatnya alami. Penggunaan kayu sebagai konstruksi utama tampak pada konstruksi bangunan dan rangka atap. Pada bagian baturan terdapat

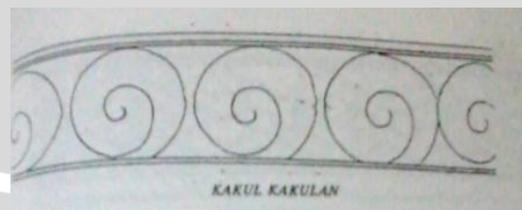
pasangan batu pada bagian sampingnya, sedangkan lantai bale dfinishing dengan lantai keramik berwarna hitam. Atap bangunan menggunakan atap genteng bata.



Gambar 4.80: berbagai material pada bale petandingan.

- Ornamen

Terdapat hiasan pada garis atap berupa pepatraan berbentuk pepatraan kakul kakulan pada garis atap lisplank. Hiasan ini sama dengan yang ada pada bale petandingan suci.



Gambar 4.81: Hiasan pepatraan kakul kakulan.

B. Sintesis variabel – variabel karakter visual kelompok bale

1. Bale Patok

- Irama

Bale patok memiliki perulangan garis – garis pada saka sebagai penyokong bangunan, perulangan-perulangan ini juga terdapat pada rangka atap, lapisan pemasangan batu pada permukaan baturan atau kaki bangunan. Perulangan garis-garis ini memberntuk irama yang statis dan teratursehingga menimbulkan sifat formal dan sederhana.

- Proporsi dan skala

Sesuai dengan fungsinya sebagai tempat istirahat sejenak, bangunan bale patok memiliki skala yang relative kecil. Memiliki hanya empat tiang/saka yang mengakibatkan ukuran bangunan tidak terlalu panjang.



Gambar 4.4.2.23: Skala Bale Patok Terhadap Kawasan Madya Mandala.

- Keseimbangan

Keseimbangan visual dicapai dengan bentuk dan beban visual yang sama apabila dibagi menjadi dua pada titik tengah. Terjadi keseimbangan bilateral karena pada berbagai sisi apabila dibagi pada sumbu vertikal akan menunjukkan keseimbangan simetris.

- Kesatuan

Kesatuan pada bale patok dicapai dengan penggunaan warna, material alami yang berakibat munculnya tekstur yang alami pula.

2. Bale Gong

- Irama

Bale Gong memiliki perulangan garis – garis pada saka sebagai penyokong bangunan, perulangan-perulangan ini juga terdapat pada rangka atap, lapisan pemasangan batu pada permukaan baturan atau kaki bangunan. Perulangan garis-garis ini memberntuk irama yang statis dan teratur sehingga menimbulkan sifat formal dan sederhana.

- Proporsi dan skala

Bangunan ini memiliki sepuluh saka yang disusun empat-empat pada sisi panjang dan tiga-tiga pada sisi lebar. Lantai bangunan dapat memuat pemain music dan alat musik tradisional. Kebutuhan ruang oleh pengguna mempengaruhi skala bangunan yang telah diperhitungkan sesuai dengan skala manusia dengan cara pengukuran tradisional Bali. Sehingga bangunan ini memiliki skala intim.



Gambar 4.82: Skala Bale Gong Terhadap Kawasan Madya Mandala.

- Keseimbangan

Sama halnya dengan bale yang lain, keseimbangan visual dicapai dengan bentuk dan beban visual yang sama apabila dibagi menjadi dua pada titik tengah. Terjadi keseimbangan bilateral karena pada berbagai sisi apabila dibagi pada sumbu vertikal akan menunjukkan keseimbangan simetris.

- Kesatuan

Kesatuan pada bale patok dicapai dengan penggunaan warna, material alami yang berakibat munculnya tekstur yang alami pula.

3. Bale Pendopo

- Irama

Peletakan tiang tujuh-tujuh yang disusun sejajar memberikan irama yang statis terhadap aspek visual bangunan. Konstruksi rangka atap yang disusun untuk menopang penutup atap disusun berjajar. Garis-garis pada konstruksi atap merupakan pengulangan bentuk yang menimbulkan irama statis.



Gambar 4.83: Irama yang dibentuk oleh garis (saka) yang berjajar di Bale Pendopo.

- Proporsi dan skala

Bangunan ini memiliki skala yang besar, dapat menampung banyak orang untuk beristirahat ataupun melakukan kegiatan persiapan upacara. Bentuknya memanjang kesamping berjajaran dengan bale kulkul dan bale pesandekan, terletak pada bagian pinggir halaman utama.

- Keseimbangan

Bale Pendopo dan bale- bale lainnya pada dasarnya merupakan bangunan berbentuk persegi yang memiliki keseimbangan simetris pada tiap sisinya sehingga bangunan ini secara keseluruhan memiliki keseimbangan visual bilateral. Keseimbangan visual dicapai dengan bentuk dan beban visual yang sama apabila dibagi menjadi dua pada titik tengah.

- Kesatuan

Elemen pendukung terciptanya kesatuan adalah dengan menyamakan unsur desain. Dalam bangunan Bale Pendopo ini terdapat pengulangan bentuk tiang yang sama, penggunaan hiasan atap yang sama yang memberikan kesatuan desain dalam suatu bangunan. Kesatuan bangunan ini terhadap bangunan sekitarnya juga sangat selaras, dengan penggunaan jenis material yang sama, kemiripan bentuk bangunan dengan bangunan sekitar, serta penggunaan warna yang sama.

4. Bale Petandingan Suci

- Irama

Bangunan ini memiliki perulangan garis – garis pada saka sebagai penyokong bangunan, perulangan-perulangan ini juga terdapat pada rangka atap, lapisan pemasangan batu pada permukaan baturan atau kaki bangunan. Perulangan garis-garis ini

memberntuk irama yang statis dan teratur sehingga menimbulkan keserasian antara bangunan bale yang satu dengan yang lain.



Gambar 4.84: Irama yang dibentuk oleh garis (saka) yang berjajar di Bale Petandingan Suci.

- Proporsi dan skala
Bale Petandingan suci memiliki tinggi lantai bangunan yang lebih rendah daripada bangunan bale lainnya, sesuai dengan pengaturan ketinggian baturan yang diatur dalam aturan pengukuran bangunan Tradisional Bali. Hal ini mempengaruhi tinggi bangunan, sehingga lebih rendah serta terlihat lebih pendek daripada bale lainnya. Lebar bangunan juga telah disesuaikan dengan fungsi bangunan serta pengukuran tradisional bali.
- Keseimbangan
Keseimbangan simetris ada pada sisi lebar bangunan, sedangkan pada sisi panjang tidak terjadi keseimbangan karena pada salah satu sisi bangunan terdapat tembok untuk menghalangi arah pandang.
- Kesatuan

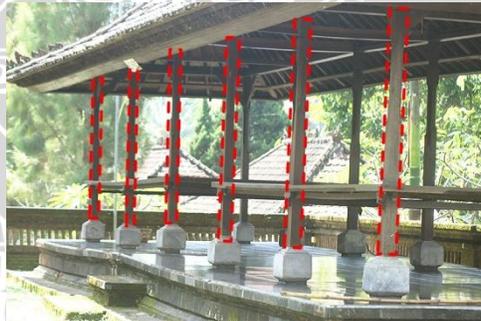
Elemen pendukung terciptanya kesatuan adalah dengan menyamakan unsur desain. Dalam bangunan Bale Petandingan Suci ini terdapat pengulangan bentuk tiang yang sama, penggunaan hiasan atap yang sama yang memberikan kesatuan desain dalam

suatu bangunan. Penggunaan material-material alam pada tiap unsure bangunan memberikan warna dan tekstur yang bersifat alami sehingga menimbulkan suatu kesatuan.

5. Bale Petandingan

- Irama

Bangunan ini memiliki perulangan garis – garis pada saka sebagai penyokong bangunan, perulangan-perulangan ini juga terdapat pada rangka atap, lapisan pemasangan batu pada permukaan baturan atau kaki bangunan serta pada ornament pada pinggiran atap. Perulangan garis-garis dan elemen bentuk pada bangunan bale petandingan ini membentuk irama yang statis dan teratur. Kesan yang ditimbulkan pada keteraturan adalah kesan formal yang biasanya ada pada bangunan tradisional.



Gambar 4.85: Irama yang terbentuk dari garis yang berjajar pada Bale Petandingan.



Gambar 4.86: Irama yang terbentuk dari ornamen kakul-kakulan yang berjajar pada Bale Petandingan.

- Proporsi dan skala

Bale Petandingan memiliki permukaan kayu yang dieletakkan pada ruang diantara tiang sebagai meja untuk meletakkan berbagai keperluan upacara. Panjang bangunan juga disesuaikan dengan fungsi bangunan serta aturan pengukuran bangunan tradisional bali.

- Keseimbangan

Keseimbangan simetris ada pada sisi lebar bangunan, sedangkan pada sisi panjang tidak terjadi keseimbangan karena pada salah satu sisi bangunan terdapat tembok untuk menghalangi arah pandang.

- Kesatuan

Elemen pendukung terciptanya kesatuan adalah dengan menyamakan unsur desain. Dalam bangunan Bale Petandingan Suci ini terdapat pengulangan bentuk tiang yang sama, penggunaan hiasan atap yang sama yang memberikan kesatuan desain dalam suatu bangunan. Penggunaan material-material alam pada tiap unsure bangunan memberikan warna dan tekstur yang bersifat alami sehingga menimbulkan suatu kesatuan.